

UPAYA MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

EFFORTS TO INCREASE STUDENTS SELF-EFFICACY IN MATHEMATIC SUBJECT WITH FLAT SHAPE MATERIAL THROUGH A PROBLEM BASED LEARNING MODEL

Chrisnaji Banindra Yudha¹, Nurmulia Diniarti², Satria Indra Kusuma^{3*}

^{1,2}STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

^{3*} SDN Pisangan Timur 05 Pagi, Jakarta, Indonesia

¹chrisnaji_by@stkipkusumanegara.ac.id, ²diniarti@stkipkusumanegara.ac.id, ^{3*}sikusuma359@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Melalui Model *Problem Based Learning* di SDN Pisangan Timur 05 Pagi Jakarta Timur. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 3 siklus, dimana tiap siklus terdapat 4 tahapan meliputi: a.) Perencanaan, b.) Tindakan, c.) Pengamatan, dan d.) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang dapat terlihat dari pelaksanaan penelitian pada tiap siklusnya. *Self efficacy* dapat dilihat dari skor yang diperoleh sebelum tindakan rata-rata kelas sebesar 49,94% dengan kategori rendah, pada siklus I meningkat menjadi 69,2% dengan kategori sedang, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,04% dengan kategori sangat tinggi. Meningkatnya *self efficacy* siswa dapat dilihat dari sebagian besar siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru melalui alat peraga, siswa tidak ragu dalam mengerjakan masalah bersama anggota kelompok, siswa mampu berpikir secara mandiri menghadapi penyelesaian masalah matematika, siswa yakin pada penyelesaiannya dan berani memberikan pendapat terhadap perbedaan penyelesaian masalah, siswa memiliki kemampuan dan keyakinan terhadap kebenaran konsep, prinsip prosedur matematika tentang masalah yang diselesaikan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, *Self-Efficacy*.

Abstract

This research purpose to increase students' self-efficacy in mathematics subjects with flat material through the problem based learning model at SDN Pisangan Timur 05 Pagi Jakarta Timur. This Classroom Action Research was carried out in 3 cycles, where each cycle contained 4 stages including: a.) Planning, b.) Acting, c.) Observing, and d.) Reflecting. The research results show that there is an increase in learning outcomes which can be seen from the implementation of research in each cycle. *Self efficacy* can be seen from the score obtained before the class average was 49.94% in the low category, in cycle I it increased to 69.2% in the medium category, and in cycle II it increased to 85.04% in the very high category. The increase in student self-efficacy can be seen from the majority of students being able to solve problems given by the teacher through teaching aids, students do not hesitate to work on problems with group members, students are able to think independently when solving mathematical problems, students are confident in the solution and dare to give opinions regarding differences problem solving, students have the ability and confidence in the correctness of concepts, principles of mathematical procedures regarding the problem being solved.

Keywords: Learning Outcomes, *Problem Based Learning*, *Self-Efficacy*.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang membentuk pola pikir siswa, diantaranya berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis dengan penuh kecermatan. Dalam pembentukan pola pikir tersebut, dibutuhkan kemampuan kreatifitas dan profesionalisme guru dalam memberikan pembelajaran matematika, misalnya dengan

mengkombinasi penerapan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran terdapat tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan guru sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, meliputi: (1) mengembangkan peranan guru; (2) mendorong dan mengembangkan pengertian siswa; (3) memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan kebolehan melakukan kegiatan matematika; (4) kesalahan siswa mengandung nilai pedagogis; dan (5) mendorong siswa bertanggung jawab atas belajarnya (Marsigit, 2005). Dalam konteks tersebut, pembelajaran matematika juga harus disesuaikan dengan tingkatan berfikir siswa supaya lebih bermakna.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar mengalami permasalahan, yang dimana tingkat *Self efficacy* siswa yang sangat rendah. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya (Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, 2010). Berbeda dengan Bergen (2013) menyatakan bahwa "*self-efficacy is the students' belief in their abilities to conquer academic tasks and is based on academic experiences*", yang artinya *self efficacy* adalah keyakinan dalam kemampuan siswa untuk menaklukkan tugas-tugas akademik yang didasarkan pada pengalaman akademik. Tingkat *Self efficacy* siswa yang rendah dapat dilihat ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk tampil di depan kelas menuliskan, mempresentasikan, atau menempelkan hasil jawaban siswa enggan, kemudian siswa tidak mau aktif di kelas karena merasa malu dan selalu dihantui rasa cemas atau takut salah dalam mengerjakan soal matematika. Selain itu, setiap sesi pertanyaan yang dilakukan guru pada materi yang belum jelas, semua siswa malu bertanya padahal mereka belum memahami materinya. Menurut pengakuan salah satu siswa, hal tersebut terjadi karena mereka merasa takut pada saat mengikuti pelajaran matematika yang dimana mereka beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami dan dikerjakan.

Siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah, akan memiliki dampak yang kurang baik pada prestasi akademiknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Loo, C.W & Choy, J.L.F (2013), "*In the academic setting, many studies have shown that there is a positive and significant correlation between self-efficacy with academic achievements*", yang bermakna bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi akademik. Kemudian, Schunk (2012) juga menyatakan bahwa "*self-efficacy is positively correlated with (related to) achievement such that the higher the students' self-efficacy, the higher they achieve*". *Self efficacy* berhubungan dengan prestasi siswa. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung berprestasi lebih baik. *Self efficacy* yang tinggi menghasikan inisiatif dan ketekunan yang lebih baik sehingga meningkatkan prestasi, sedangkan *self efficacy* yang rendah akan mengurangi upaya dan menurunkan prestasi.

Usaha yang selama ini dilakukan guru dalam mengatasi rendahnya *self efficacy* yaitu hanya menggunakan metode ceramah yang dimana melibatkan guru secara aktif dalam proses pembelajaran dan siswa menerima materi yang diberikan guru tanpa mempunyai inisiatif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Padahal, perlu adanya inovasi pembelajaran matematika untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka upaya meningkatkan *self efficacy* siswa dapat menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Egen & Kauchak, 2012). Dari pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam mengerjakan soal matematika ataupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa mampu menyelesaikan proses belajar mandiri. Terdapat beberapa hal menurut

Trianto (2010) yang harus dilakukan guru ketika menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran, diantaranya: 1.) Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik; 2.) Membimbing penyelidikan; 3.) Memfasilitasi dialog siswa; dan 4.) Mendukung belajar siswa. Proses pembelajaran menggunakan *problem based learning* dapat dilaksanakan dengan baik, apabila disusun secara sistematis, sehingga sebelum pelaksanaannya guru menyiapkan permasalahan yang akan diselesaikan siswa, alat peraga, pembentukan kelompok kecil yang disesuaikan dengan *gender*, etnik, dan tingkat kemampuan siswa serta guru menjelaskan proses dan langkah belajar yang akan dilaksanakan.

Pembelajaran berbasis masalah juga dapat mempengaruhi perkembangan *self efficacy*. Pengalaman keberhasilan, baik individu maupun kelompok yang diperoleh siswa dapat mengembangkan *self efficacy*-nya. Sesuai dengan teori Vygotsky yang melandasi dalam pembelajaran berbasis masalah, terdapat proses *scaffolding*, yaitu siswa diberikan permasalahan, kemudian diberikan bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah tersebut. *Scaffolding* ini sebagai persuasi positif yang diberikan guru, dimana persuasi positif ini dapat meningkatkan *self efficacy* pada diri siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajai, J.T. & Imoko, I.I (2015) terkait penerapan *problem based learning* di kelas dapat memberikan motivasi kepada siswa sekolah dasar, “*in general, PBL aims to motivate students to participate in the learning process and to help foster problem solving skills*”, yang artinya bahwa pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan membantu keterampilan siswa dalam pemecahan masalah.

Dari uraian permasalahan diatas terkait *self efficacy* yang rendah dan ditinjau dari proses pembelajaran matematika di SDN Pisangan Timur 05 Pagi Jakarta Timur, peneliti bermaksud untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran matematika yang ditawarkan melalui model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Pisangan Timur 05 Pagi Jakarta Timur yang dilakukan selama 6 bulan dan di kelas V yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model siklus yang mengacu pada Kemmis dan Mc Taggart (1988), dimana terdapat 4 tahapan, yaitu (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Pengamatan; dan (4) Refleksi. Keempat tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) Perencanaan, pada tahap ini peneliti menentukan fokus peristiwa tentang *self efficacy* siswa di kelas dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya, pemilihan perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan yaitu pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kepentingan guru dan peneliti. Terakhir, guru dan peneliti menentukan perencanaan umum dalam penelitian; (2) Tindakan, pada tahap ini perencanaan yang telah direncanakan di kelas diterapkan oleh guru menggunakan model *Problem Based Learning*, meliputi memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah; (3) Observasi, pada tahap ini peneliti mengobservasi guru terkait aktivitasnya dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika di Kelas V menggunakan instrumen yang telah dibuat; dan (4) Refleksi, pada tahap ini peneliti mengevaluasi proses dan hasil tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif pada hasil angket dan hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi awal di SDN Pisangan Timur 05 Pagi Jakarta Timur khususnya di kelas V. Berdasarkan hasil angket *self efficacy* belajar yang diberikan kepada siswa sebelum tindakan diperoleh rata-rata sebesar 49,94%, sehingga dikategorikan rendah. Rendahnya *self efficacy* belajar siswa sebelum tindakan dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Angket *Self Efficacy* Siswa Sebelum Tindakan

No	Aspek	Persentase	Kriteria
1	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang sederhana	47,86 %	Rendah
2	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang sedang	48,33 %	Rendah
3	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang mencakup satu bidang saja	55,18 %	Sedang
4	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang mencakup dua bidang saja	49,29 %	Rendah
5	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang mencakup bidang yang luas	49,29 %	Rendah
6	Tetap yakin dan berusaha mencapai target meskipun banyak hambatan	50,89 %	Rendah
7	Tekun dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik	48,75 %	Rendah
Rata-rata		49,94 %	Rendah

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* belajar matematika siswa pada materi bangun datar pada siswa kelas V SDN Pisangan Timur 05 Pagi Jakarta Timur masih rendah. Guna mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti berusaha meningkatkan *self efficacy* belajar matematika siswa pada materi sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*.

Setelah dilakukan observasi awal dan ditemukan berdasarkan hasil angket *self efficacy* yang diberikan kepada siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah yaitu sebesar 49,94%, maka dapat ditemukan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam 2 siklus, yaitu (1) Siklus I, pada siklus ini dilakukan 3 kali pertemuan yang terdiri dari beberapa tahapan, meliputi: a.) Perencanaan, tahap perencanaan penelitian ini yaitu membuat RPP materi sifat-sifat bangun datar, membuat lembar observasi, menyampaikan pengarahan dan latihan kepada guru kelas, menyiapkan LKSK, menyiapkan media atau alat peraga, menyiapkan daftar kelompok untuk diskusi kelompok, menyiapkan penghargaan atau hadiah, dan menyiapkan alat evaluasi; b.) Tindakan, tahap pelaksanaan tindakan siklus I pada 3 pertemuan yaitu kegiatan awal dengan guru menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan mengingatkan kembali materi tentang bangun datar, kegiatan inti dengan guru memberikan orientasi masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, penyelidikan mandiri atau kelompok, mempresentasikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, dan kegiatan akhir dengan guru mengumumkan materi tentang sifat-sifat bangun datar untuk pertemuan selanjutnya dan diakhiri dengan berdoa; c.) Observasi, tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan *self efficacy* belajar siswa; dan d.) Refleksi, pada tindakan siklus I terlihat bahwa *self efficacy* belajar mengalami peningkatan disetiap pertemuan, karena siswa dan guru mulai terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah. Berikut tabel 2 tentang hasil angket *self efficacy* siswa pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Angket *Self Efficacy* Siswa Siklus I

No	Aspek	Persentase	Kriteria
1	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang sederhana	73.14%	Tinggi
2	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang sedang	64.28%	Sedang
3	Yakin berhasil pada tugas- tugas yang mencakup satu bidang saja	71.43%	Tinggi
4	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang mencakup dua bidang saja	66.79%	Sedang
5	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang mencakup bidang yang luas	69.64%	Sedang
6	Tetap yakin dan berusaha mencapai target meskipun banyak hambatan	69.46%	Sedang
7	Tekun dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik	69.64%	Sedang
Rata-rata		69.20%	Sedang

Sesuai tabel 2 dapat dilihat semua aspek mengalami peningkatan. Perolehan rata-rata tingkat *self efficacy* belajar siswa setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebesar 69,20% dengan kategori sedang, naik sebesar 19,26% dari perolehan rata-rata *self efficacy* belajar siswa sebelum diberikan tindakan.

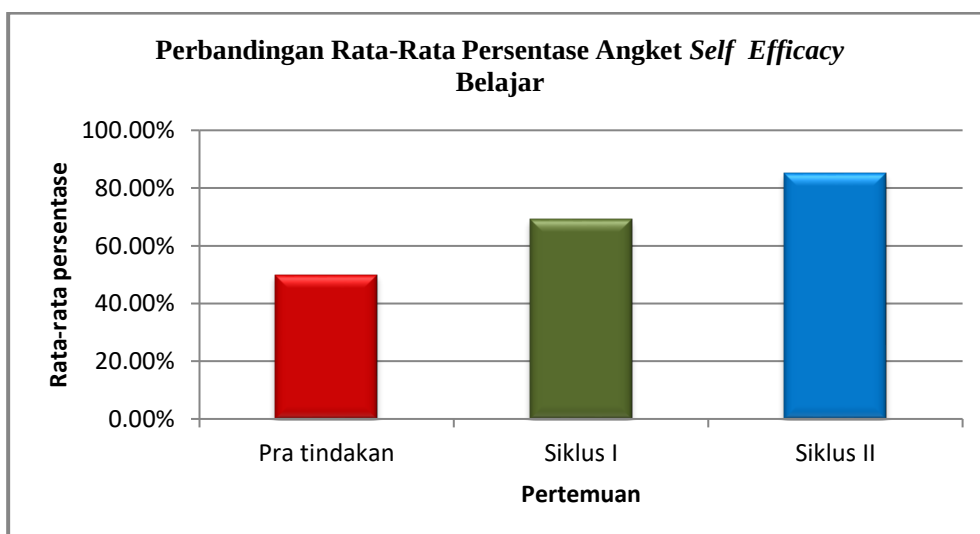
Selanjutnya (2) Siklus II, pada siklus ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran terjadi pada setiap tahap, diantaranya: a.) Perencanaan, pada tahap ini beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu pada langkah pemberian orientasi masalah kepada siswa, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru harus memberikan motivasi pada siswa agar mereka semangat dalam belajar matematika, guru harus meminta setiap siswa untuk mengerjakan LKSK dan tidak hanya mengandalkan temannya saja, guru harus berkeliling pada semua kelompok-kelompok siswa, pemantauan guru terhadap penyelidikan mandiri dan kelompok diskusi harus secara menyeluruh, guru harus memberikan penegasan pada saat siswa mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas, guru harus membuat kesimpulan diakhir kegiatan pembelajaran; b.) Tindakan, , tahap pelaksanaan tindakan siklus II pada 3 pertemuan yaitu kegiatan awal dengan guru menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan mengingatkan kembali materi tentang sifat-sifat bangun datar, kegiatan inti dengan guru memberikan orientasi masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, penyelidikan mandiri atau kelompok, mempresentasikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, dan kegiatan akhir dengan guru mengumumkan materi untuk pertemuan selanjutnya dan diakhiri dengan berdoa; c.) Observasi, tahap ini melakukan hal yang sama seperti pada siklus 1 yaitu melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan *self efficacy* belajar siswa; dan d.) Refleksi, pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa pemberian proses pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan guru sudah sesuai dengan skenario pembelajaran berbasis masalah. Berikut tabel 3 tentang hasil angket *self efficacy* siswa pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Angket *Self Efficacy* Siswa Siklus II

No	Aspek	Persentase	Kriteria
1	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang sederhana	85,57%	Sangat tinggi
2	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang sedang	84,52%	Tinggi
3	Yakin berhasil pada tugas- tugas yang mencangkup satu bidang saja	86,07%	Sangat tinggi
4	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang mencangkup dua bidang saja	83,39%	Tinggi
5	Yakin berhasil pada tugas-tugas yang mencangkup bidang yang luas	84,29%	Tinggi
6	Tetap yakin dan berusaha mencapai target meskipun banyak hambatan	86,61%	Sangat tinggi
7	Tekun dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik	84,82%	Tinggi
Rata-rata		85,04%	Sangat tinggi

Sesuai tabel 3 dapat dilihat semua aspek mengalami peningkatan. Perolehan rata-rata tingkat *self efficacy* belajar siswa setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebesar 85,04% dengan kategori sedang, naik sebesar 15,84% dari perolehan rata-rata *self efficacy* belajar siswa pada siklus I.

Berdasarkan hasil analisis data diatas, terlihat peningkatan *self efficacy* belajar siswa yaitu pada sebelum tindakan rata-rata kelas sebesar 49,94% dengan kategori rendah, meningkat menjadi 69,2% dengan kategori sedang pada siklus I, dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 85,04% dengan kategori sangat tinggi. Persentase *self efficacy* belajar siswa pada siklus II dikategorikan tinggi, karena telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan oleh peneliti, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian. Perbandingan rata-rata persentase skor angket *self efficacy* belajar sebelum tindakan, akhir siklus I, dan akhir siklus II disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Persentase Angket *Self Efficacy* Belajar pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Meningkatnya rata-rata pada angket *self efficacy* belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah disebabkan karena pada proses

pembelajaran siswa tidak lagi dijadikan sebagai objek melainkan siswa terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran tersebut siswa mendapatkan pengalaman belajar. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dilatih, dituntut agar dapat bekerja sama, tidak malu bertanya tentang materi yang belum dipahami, yakin akan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan keterampilan berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan meningkatkan aktivitas siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam dua siklus, dan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan *self efficacy*. Hal ini terlihat saat kondisi awal siswa pasif dalam mengutarakan pendapat saat pelajaran berlangsung, siswa tidak bersedia mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas, banyak siswa yang mencontek saat ulangan, dan siswa tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri. Masalah tersebut disebabkan karena guru menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab, mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut dimungkinkan dapat menurunkan *self efficacy* belajar matematika siswa. Setelah model *problem based learning* diterapkan terlihat peningkatan *self efficacy* belajar matematika siswa, seperti siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru melalui alat peraga, siswa tidak ragu dalam mengerjakan masalah bersama anggota kelompok, siswa mampu berpikir secara mandiri menghadapi penyelesaian masalah matematika, siswa yakin pada penyelesaiannya dan berani memberikan pendapat terhadap perbedaan penyelesaian masalah, dan siswa memiliki kemampuan serta keyakinan terhadap kebenaran konsep, prinsi, prosedur matematika tentang masalah yang diselesaikan. Selain itu, meningkatnya *self efficacy* dapat dilihat dari skor yang diperoleh yaitu sebelum tindakan rata-rata kelas sebesar 49,94% dengan kategori rendah, pada siklus I meningkat menjadi 69,2% dengan kategori sedang, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,04% dengan kategori sangat tinggi.

Dengan demikian, saran yang dapat disampaikan peneliti, antara lain: 1.) Bagi Siswa, *self efficacy* belajar matematika sudah meningkat, oleh karena itu perlu dipertahankan untuk peningkatan kualitas siswa; 2.) Bagi Guru, serangkaian proses pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan referensi dan diterapkan dengan menyesuaikan kecocokan materi, serta untuk pengembangan diri dalam perbaikan proses pembelajaran; dan 3.) Bagi Sekolah, pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada semua kelas dengan mempertimbangkan kecocokan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajai, J.T., & Imoko, I.I. (2015). Gender differences In mathematics achievement and retention scores: a case of problem based learning method. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, Vol.1, No.1, 45-50. <https://ijres.net/index.php/ijres/article/view/16>
- Bergen, A. (2013). Self efficacy, special education students and achievement: shifting the lens. *Rivier Academic Journal*, Vol.9, No.2. <https://www2.rivier.edu/journal/ROAJ-Fall-2013/J783-Bergen.pdf>
- Egen, P., & Kaucak, D. (2012). *Strategi & Model Pembelajaran*. Jakarta: Index.
- Kemmis, S & Mc Taggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University.
- Loo, C.W., & Choy, J.L.F. (2013). Sources of self-efficacy influencing academic performance of engineering students, *American Journal of Educational Research*,

Vol.1, No.3, 86-92. <https://www.semanticscholar.org/paper/Sources-of-Self-Efficacy-Influencing-Academic-of-Loo-Choy/a95dc082d3562734a5b58a9638ef11ab8fdd2f0b>

Marsigit. (2005). Landasan pengembangan desain pembelajaran matematika di sekolah dsar. Makalah disampaikan dalam penataran guru matematika MAN/S se DIY di PPG Matematika, Yogyakarta.

Nur Ghufroon & Rini, S. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Schunk, D.H. (2012). Learning theories: an education perspective. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Surabaya: Kencana.